

## Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

Ninik Tri Kusumadewi<sup>1</sup>, Suwarno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP N 3 Leksono, Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.438](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.438)

Submitted:

May 23, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

#### Keywords:

Disaster Mitigation; Local  
Wisdom; Collective  
Awareness

### ABSTRACT

Wonosobo district is a mountainous area that is prone to natural disasters. Entering the rainy season, all people are asked to be vigilant and alert to the threat of landslides. Disasters are a common thing experienced by the community and become a problem in it self. Facing a disaster there is no need to panic but be alert, build disaster mitigation and carry out socialization. People who are used to dealing with disasters will have local wisdom in disaster mitigation. Local wisdom is the experience of events that have occurred in the area. This research was conducted in Kejajar District, Wonosobo Regency. Kejajar sub-district is one of the sub-districts in Wonosobo district which is prone to landslides and there have been flash floods that submerged dozens of houses. The method used in this research is descriptive qualitative with a functional structural approach related to the community. The purpose of this study is to analyze disaster mitigation efforts based on local wisdom by the people of Kejajar sub-district. The result of this research community has a common awareness to carry out disaster mitigation, namely by their habit of going out of the house to a place that feels safer and carrying goods/securities when it rains continuously with a high intensity of more than 2 hours. Periodically a maximum of once a month, the community carries out mutual cooperation activities or community service to clean ditches, rivers and carry out reforestation and do not forget to hold socialization about floods, landslides and no less important is the understanding that the community has that they are must be wise to nature.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



#### Corresponding Author:

Ninik Tri Kusumadewi,

MPIPS Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Kembaran Banyumas 53182

Email: [kenzicira@gmail.com](mailto:kenzicira@gmail.com)

### 1. PENDAHULUAN

Secara geologis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia. Tiga lempeng tektonik besar dunia yaitu, Lempeng Pasifik, Indo-Australis, dan Lempeng Eurasia. Pertemuan ketiganya menyebabkan Indonesia berada di wilayah *ring of fire* atau cincin api Pasifik. *Ring of fire* adalah sebutan untuk wilayah yang sering dilanda gempa bumi. Dampak lainnya adalah rentan mengalami tsunami karena pergeseran lempeng yang berada di lautan. Tsunami diakibatkan gempa bawah laut dengan pusatnya ada di kedalaman kurang dari 30 kilometer. Ditambah dengan letak Indonesia pada garis khatulistiwa yang menjadikan negara kita beriklim tropis dengan curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan rawan bencana hidrometeorologis. Dengan kondisi tersebut, Indonesia menjadi rawan bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, kekeringan, erupsi gunung berapi,

dan puting beliung [2]. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki garis pantai terpanjang kedua setelah Brasil. Panjang garis pantai mencapai 81.000 km dengan luas laut sekitar 3,1 juta km<sup>2</sup> (0,3 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial dan 2,8 juta km<sup>2</sup> perairan nusantara) atau 62% dari luas teritorial Indonesia [1]. Banyaknya pulau di Indonesia menyebabkan Indonesia kaya akan suku dan budaya, sehingga membuat negara ini memiliki banyak kearifan lokal yang berbeda-beda antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan [3]. Kearifan lokal sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan [7].

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) sering disebut juga *indigenous wisdom*, *tradisional wisdom* and *indigenous inventions* (Shodharta, 2008), *local genius* (Ayatrohaedi, 1986). Semua istilah tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan makna bahkan saling menguatkan satu sama lain. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang berfungsi dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

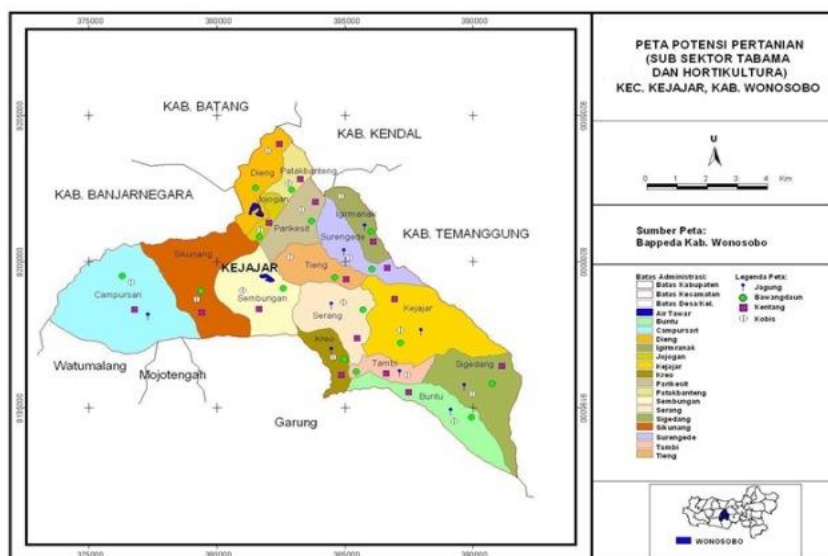
Banyaknya bencana yang mengancam Indonesia dan beragamnya kearifan lokal di Indonesia menjadi salah satu hal yang menarik dimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai upaya mitigasi bencana karena setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dan lebih mengenal daerah mereka sehingga muncullah mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan mitigasi bencana berbasis lokal memiliki beragam kearifan lokal untuk menjaga lingkungan dari ancaman bahaya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Baduy di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Dalam membangun rumah mereka hanya menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti kayu dan Jerami, kemudian dalam menyatukan kayu tersebut tidak menggunakan paku, namun membuat semacam pasak dari kayu.

Mitigasi bencana dan kearifan lokal memiliki keterkaitan dimana masyarakat berhubungan langsung dengan alam. Ketika manusia berperilaku bijak kepada alam maka alam akan baik kepada manusia, begitu pula sebaliknya, sehingga masyarakat berusaha untuk menerapkan adat-istiadat atau cara hidup yang berperilaku bijak kepada alam. Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana. Kearifan lokal yang berlaku di suatu masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi dan mensikapi bencana yang datang. [3] menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan ekstraksi dari berbagai pengalaman yang bersifat turun temurun dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu yang telah mengalami kejadian bencana [6].

Menurut [3] adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya termasuk didalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan. Dalam hubungan yang terkait ini perubahan pada suatu komponen akan menyebabkan perubahan lain dan sebaliknya. Dalam konteks ini pendekatan *human ecology* menekankan atau menunjukkan adanya hubungan saling terkait (*interplay*) antara lingkungan dan proses-proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem-sistem sosial/budaya. Dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar kemudian tercipta budaya dan kearifan lokal [6]. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat berbasis kearifan lokal di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan penelitian berada di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural fungsional terkait kesadaran kolektif masyarakat. Adapun metode penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan *in depth interview*.



Gambar 1. Peta Kecamatan Kejajar

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Kondisi Geografis

Lokasi yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah kecamatan Kejajar yang berada di Kabupaten Wonosobo. Pemilihan Kecamatan Kejajar sebagai wilayah penelitian melihat dari morfologi yang relatif bergelombang, karena memiliki topografi yang bervariasi sehingga ada wilayah yang memiliki kemiringan lereng curam, terjal, landai dan datar. Faktor kemiringan tersebut memiliki ancaman bencana tanah longsor. Kecamatan Kejajar terdiri atas 15 desa dan satu kelurahan dimana tingkat rawan longsor setiap desa berbeda-beda akibat adanya perbedaan topografi serta penggunaan lahan yang tidak sesuai di daerah tersebut. Kentang menjadi komoditas utama di Kecamatan Kejajar. Penanaman kentang yang tidak sesuai dengan bentuk lereng dapat meningkatkan resiko rawan longsor khususnya ketika musim penghujan. Pemanfaatan lahan untuk pertanian tidak dibarengi dengan tata cara menanam yang benar, seperti membuat terasering yang mengikuti kontur lereng dan menanam lereng dengan tanaman pertanian seluruhnya agar tidak ada lahan yang kosong, sehingga mengakibatkan terjadinya longsor pada kondisi hujan dengan intensitas tinggi. Mayoritas masyarakat menanam tanaman dengan membuat terasering secara vertikal yang mengakibatkan air irigasi akan langsung mengalir ke bawah dan tidak ada tanaman yang mengikat tanah. Air yang langsung mengalir menyebabkan tanah juga ikut terbawa ke bawah, hal tersebut yang menyebabkan kejadian tanah longsor.

Berdasarkan PERKA BNPB No. 2 Tahun 2012 menyatakan parameter kemiringan lereng merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap terjadinya longsor. Di kecamatan Kejajar yang memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi adalah desa Tieng, desa Kejajar, desa Igirmanak, Desa Dieng dan desa Campursari [4]. Tingginya tingkat rawan longsor disebabkan karena lerengnya yang curam dan juga karena penanaman kentang secara *booming*. Di tempat yang terjalpun ditanami kentang oleh warga sekitar. Penggunaan lahan yang tidak sesuai seperti beralihnya hutan menjadi ladang pertanian kentang membuat tanah mudah tererosi karena tidak ada pohon besar sebagai penutup lahan. Pohon penutup lahan ditebang oleh warga karena menghambat sinar matahari yang masuk. Tanaman kentang merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air sebagai irigasinya sehingga tanah menjadi gembur dan mudah longsor.

#### b. Bencana Longsor dan Kearifan Lokal

Salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah rawan longsor adalah kecamatan Kejajar. Lahannya yang curam seharusnya tidak boleh digarap untuk pertanian, tetapi pada kenyataannya diolah untuk lahan pertanian. Pada tahun 1985 hingga tahun 1995

terjadi booming penanaman kentang yang tidak mengenal musim dan telah memberikan kemakmuran petani. Masyarakat kecamatan Kejajar memperluas areal lahan pertaniannya dengan membuka hutan hingga seluas 900 hektar menjadi lahan kentang [5]. Ancaman longsor di wilayah ini cenderung terus terjadi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 terjadi longsor yang mengakibatkan aksesibilitas jalan Wonosobo-Dieng terhambat. Tanah longsor di desa Setieng mengakibatkan 9 unit rumah roboh dan 8 rusak ringan. Serta mengakibatkan 3 orang meninggal dan 2 orang luka berat.

Kemudian tahun 2010 terjadi bencana yaitu pada bulan Januari tanah longsor mengakibatkan jalan putus serta 6 orang meninggal dan 12 rumah di dusun Sidorejo tertimbun longsor. Kejadian selanjutnya terjadi pada bulan Desember yaitu longsor sepanjang 250 meter yang mengenai area pertanian dan mengakibatkan jalan terputus. Meskipun tidak memakan korban jiwa, tetapi menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Adapun bencana yang paling banyak memakan korban jiwa terjadi pada tanggal 18 Desember 2011 di Desa Tieng yang mengalami tanah longsor dan menyebabkan banjir bandang. Penyebabnya adalah punggungan Gunung Pakuwaja longsor yang kemudian menyebabkan banjir bandang dari sungai Ngesong yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 11 orang meninggal, 26 rumah rusak dan 15 diantaranya hanyut terbawa banjir (Wiyoko, 2011). Seringnya bencana yang terjadi di kecamatan Kejajar khususnya tanah longsor membuat masyarakat memiliki kearifan lokal untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya bencana (mitigasi bencana). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kejajar timbul karena seringnya terjadi bencana yang menimbulkan rasa trauma serta pengalaman sebelumnya. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kejajar antara lain masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk kerja bakti sekali dalam sebulan. Kerja bakti yang dilakukan yaitu penanaman kembali tanaman (reboisasi), dan bersih sungai dengan tujuan agar sungai menjadi bersih dan bebas dari sampah sehingga aliran airnya lancar. Selain itu juga menanam pohon cemara yang diyakini memiliki akar yang kuat untuk menahan tanah. Bibit pohon cemara diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Pertanian. Mereka menanam pohon tidak hanya di perbukitan yang telah menjadi lahan kentang, tetapi di daerah datar juga. Masyarakat menyadari bahwa bukit yang mereka miliki sudah sangat kritis dan rawan terjadinya bencana longsor karena sudah bukan lagi tanah alami, melainkan sudah berganti tanah pupuk. Banyaknya pupuk yang terkandung di tanah mengakibatkan tanah menjadi rusak sehingga ketika musim kering, tanah menjadi benar-benar kering, sedangkan musim penghujan tanah tidak bisa menyerap air sehingga terjadilah longsor. Kearifan lokal lainnya yaitu ketika terjadi hujan lebat dengan intensitas tinggi lebih dari dua jam, mereka akan keluar rumah (mengungsi) menuju titik kumpul yang telah ditentukan dengan membawa barang berharga. Karena mereka trauma dengan terjadinya beberapa kejadian yang menimbulkan banyak korban dan kerugian. Di desa juga sudah terdapat alat *early warning system* (EWS), yaitu alat untuk memberikan peringatan jika terjadi banjir. Tetapi masyarakat hanya memasang alat tersebut ketika musim hujan saja. Jika musim kemarau alat tersebut tidak dipasang dan disimpan di rumah ketua RW. Masih ada lagi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat yaitu mereka rutin mengadakan sosialisasi tentang bencana banjir dan longsor dengan harapan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bencana dan dapat lebih siaga terhadap bencana yang mengancam wilayah mereka. Rasa gotong royong yang mereka miliki sangat tinggi dilihat dari pelaksanaan kerja bakti bersih sungai dan reboisasi perbukitan secara rutin. Selain kearifan lokal yang telah disebutkan di atas, masyarakat juga memiliki pemahaman bahwa mereka harus bersifat arif kepada alam. Lingkungan mereka rusak karena penanaman kentang dan pengeksploitasian hutan secara berlebihan, mengubah hutan menjadi ladang kentang sehingga mengakibatkan wilayah mereka terjadi bencana longsor. Hubungan manusia dengan alam sangatlah kuat, dimana jika kita memperlakukan alam dengan baik, alampun akan memberikan yang terbaik untuk manusia, demikian sebaliknya jika manusia serakah pada alam maka alampun menjadi tidak bersahabat dengan kita.

c. Kearifan Lokal Wujud kesadaran Kolektif

Kearifan lokal merupakan bentuk adat istiadat yang terjaga kelestariannya di tengah era globalisasi yang semakin tergerus akar budaya. Kegiatan gotong royong yang dilakukan selain sebagai upaya mencegah longsor juga untuk menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi berikutnya. Durkheim secara tegas membedakan antara fakta sosial dan fakta psikologi. Fakta psikologi adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir seperti watak, rasa menghargai, dan hal-hal yang seringkali sulit diubah (sifat khas manusia) sedangkan fakta sosial adalah sesuatu yang terkadang tidak diperoleh melalui proses berperilaku atau

berhubungan satu sama lain. Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Idealisme ini menjadi proses reduksi hal yang baik dan buruk dari waktu ke waktu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontrak sosial melainkan adanya faktor yang lebih penting yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif. Dua kesadaran kolektif yaitu *exterior* dan *constrain*. *Exterior* merupakan kesadaran yang berada di luar individu yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai (baik, buruk, luhur, mulia), dan seterusnya. Sedangkan *constrain* adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu dan mendapat sanksi tertentu jika dilanggar. Ada dua tipe *constrain* yang disebut oleh Durkheim yaitu represif dan restitutif [8]. Pada penelitian terkait kearifan lokal di kecamatan Kejajar yang membentuk tata kelola kehidupan yang ideal dari masyarakat adalah adanya kesadaran kolektif. Adapun kesadaran kolektif yang berpengaruh lebih kepada bagian *exterior* dimana kesadaran yang berada di luar individu mengalami proses internalisasi terkait baik-buruknya melakukan sesuatu. Baik-buruk ini berhubungan dengan tradisi menanam kentang di lahan yang rawan longsor. Pilihan tanaman kentang yang merupakan sayuran khas di kecamatan Kejajar justru menimbulkan permasalahan baru yaitu rawan terhadap longsor (menimbulkan keburukan). Hal itu kemudian membuat masyarakat perlu melakukan tindakan pencegahan agar dapat mengurangi kerawanan tersebut dengan sejumlah mitigasi bencana yang menjadi kearifan lokal tersendiri. Kearifan lokal yang dibangun memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat. Internalisasi terkait dampak menanam kentang menjadikan masyarakat lebih tanggap darurat atau siap siaga menghadapi bencana longsor/banjir. Sedangkan pada faktor *constrain*, daya paksa yang dimaksud berupa sanksi, tidak terjadi secara signifikan di kecamatan Kejajar meskipun sanksi tersebut tetap terjadi. Sanksi yang dimaksud apabila secara kolektif masyarakat tidak melaksanakan kearifan lokal adalah terjadinya bencana longsor di wilayahnya (sanksi dari alam yang secara represif, memaksa masyarakat untuk melakukan tindakan sekaligus mengurangi dampaknya). Untuk itu, secara sadar masyarakat justru tidak ingin sanksi ini terjadi sehingga kearifan lokal dalam mitigasi bencana tersebut tetap dilaksanakan hingga sekarang.

#### 4. KESIMPULAN

Kesadaran kolektif pada masyarakat kecamatan Kejajar cukup kuat terkait bencana longsor. Kesadaran kolektif menjadi salah satu yang mendorong terjaganya kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor. Beberapa kearifan lokal yang ada di masyarakat kecamatan Kejajar adalah:

1. rutin mengadakan kerja bakti sekali dalam sebulan dengan membersihkan sungai,
2. penanaman kembali atau reboisasi,
3. masyarakat akan menuju (mengungsi) ke tempat yang aman ketika hujan deras dan dalam waktu intensitas yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Dahuri, *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.
- [2] F. Puturuhu, *Mitigasi bencana dan penginderaan jauh*, 2nd ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- [3] M. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Sleman: Gadjah Mada University Press, 2012.
- [4] Nugraha, S. B., Sidiq, W. A. B. N., & Benardi, A. W. "Pemanfaatan Teknologi Sig Untuk Pemetaan Tingkat Ancaman Longsor Di Kecamatan Kejajar, Wonosobo", *Jurnal Geografi*, vol. 12, no. 2, pp. 203-213, 2015. Available: <https://doi.org/10.15294/jg.v12i2.8035>.
- [5] Setyari, F.I. (2012). *Pemahaman Masyarakat Terhadap Tingkat Kerentanan Bencana Tanah Longsor di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [6] S. Suparmini, S. Setyawati and D. Sumunar, "Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy", *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 19, no. 1, 2015. Available: 10.21831/hum.v19i1.3511.
- [7] H. Wibowo, W. Wasino, and D. Setyowati, "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)", *JESS*, vol. 1, no. 1, Jun. 2012.
- [8] I. Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.